

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi, yang juga dikenal sebagai hiperglikemia. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara produksi dan penggunaan insulin dalam tubuh, yang menyebabkan kelainan metabolik dan gangguan hormonal. (Putra *et al.*, 2021). Diabetes melitus (DM) telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan karena komplikasi jangka pendek dan jangka panjangnya. Kondisi ini ditandai dengan kadar glukosa darah yang tinggi secara terus-menerus, yang juga dikenal sebagai hiperglikemia (Rissa *et al.*, 2022).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019), sekitar 422 juta orang dewasa di seluruh dunia hidup dengan diabetes melitus (DM), yang mewakili peningkatan sekitar 8,5% pada populasi orang dewasa. Diperkirakan lebih dari 14 juta penderita DM meninggal sebelum usia 70 tahun. Pada akhir tahun 2021, Federasi Diabetes Internasional (IDF, 2021) melaporkan bahwa lebih dari 537 juta orang di seluruh dunia hidup dengan DM, dengan proyeksi yang memperkirakan jumlah ini akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030. DM memiliki risiko kematian yang signifikan, dengan perkiraan 6,7 juta kematian di antara orang dewasa berusia 20-79 tahun yang disebabkan oleh penyakit ini. Indonesia berada di peringkat kelima secara global dalam hal prevalensi DM, dengan jumlah penderita sekitar 19,47 juta orang, yang berarti prevalensi sekitar 10,6% dari total populasi 179,72 juta jiwa. Penting untuk dicatat bahwa diabetes melitus adalah kondisi kronis yang tidak secara langsung menyebabkan kematian, namun dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani secara efektif melalui pengobatan non-farmakologis dan farmakologis (Nova and Hasni, 2022).

Penderita DM dengan komplikasi Hipertensi memiliki resiko kematian kardiovaskular lebih besar dari pada pasien DM tanpa komplikasi hipertensi

(Megantari *et al.*, 2023). Pada penderita DM, kadar glukosa darah meningkat (hiperglikemia) sehingga terjadi resistensi cairan intravaskular yang berakibat pada peningkatan volume cairan tubuh serta diikuti dengan kerusakan sistem vaskular yang menyebabkan peningkatan resistensi arteri perifer. Kedua keadaan ini yang menjadi dasar terjadinya hipertensi (Ayutthaya and Adnan, 2020). DM dan hipertensi merupakan dua penyakit kronik yang banyak ditemukan dalam masyarakat serta sering ditemukan secara bersamaan karena kedua penyakit tersebut merupakan penyakit degeneratif, yaitu penyakit yang diakibatkan karena fungsi atau struktur dari jaringan atau organ tubuh yang secara progresif menurun dari waktu ke waktu karena usia atau pilihan gaya hidup (Rahayuningsih *et al.*, 2018)

Kejadian DM paling sering terjadi pada kelompok lanjut usia. Karena pada tubuh lansia telah mengalami perubahan toleransi terhadap glukosa. DM dapat muncul ketika usia > 40 tahun karena dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat baik dari aktivitas fisik hingga pola makan. Memasuki masa lansia, DM terjadi karena resistensi insulin, kurangnya masa otot dan munculnya perubahan pembuluh darah, obesitas, kurang aktivitas fisik, pola makan tidak teratur dan faktor genetik (Meilani *et al.*, 2022). Mengingat masih tingginya jumlah kasus penderita diabetes melitus berserta komplikasinya, maka jumlah penggunaan obat antidiabetes juga akan terus meningkat, sehingga potensi terjadinya tidak tepatan penggunaan obat antidiabetes semakin meningkat. Evaluasi penggunaan obat merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus secara terstruktur untuk menjamin obat-obat yang digunakan pasien aman, tepat, dan efisien. (Kurniawati *et al.*, 2021)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mempelajari penilaian penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi di Departemen Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Kiwari Bandung. Mengingat prevalensi DM yang terus meningkat, sangat penting untuk memastikan strategi pengobatan yang rasional.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola penggunaan obat pada pasien penyakit Diabetes Melitus di RSUD Bandung Kiwari ?
2. Bagaimana rasionalitas penggunaan obat dan potensi interaksi obat antidiabetes pada pasien penyakit Diabetes Melitus di RSUD Bandung Kiwari ?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pola penggunaan obat pada pasien penyakit Diabetes Melitus di RSUD Bandung Kiwari
2. Untuk mengetahui kerasionalitas penggunaan obat meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan potensi interaksi obat antidiabetes.

### **1.3.2. Manfaat**

#### **1.3.2.1. Bagi peneliti**

Meningkatkan pengetahuan, memperkaya pengalaman, dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait evaluasi rasionalitas obat antidiabetes.

#### **1.3.2.2. Bagi instansi kesehatan**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menambah wawasan serta ilmu pengetahuan sehingga bisa memberikan informasi terkait penggunaan obat pada penyakit Diabetes Melitus

#### **1.3.2.3. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat terhadap penggunaan obat yang tepat sesuai aturan pemakaian agar obat dapat memberikan efek farmakologis bagi penggunanya.

#### **1.4. Batasan Penelitian**

Dengan adanya keterbatasan waktu sehingga pada penelitian ini penulis melakukan batasan terhadap penelitian yaitu hanya fokus terhadap evaluasi penggunaan obat antidiabetes pada pasien Diabetes Melitus dengan Hipertensi.

#### **1.5. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan pada Bulan Januari 2024 di Rumah Sakit Umum Daerah Bandung Kiwari